

## **BAB III**

### **NAFS MENURUT AL-QUR'AN**

## A. PENGERTIAN NAFS

Makna dan pengertian Nafs sangat beragam dari pandangan para tokoh tergantung dari segimana para pakar Muslim mendefinisikannya. Abu Ishaq memberikan definisi tentang nafs berdasarkan pada tradisi perkataan orang Arab itu pada dua makna. Pertama, sebagaimana terdapat pada perkataan di bawah ini:

## خُرْجَتْ فَقْسْ فَلَدَنْزْ اِي رَوْحَة

Telah keluar nafsu fulan, artinya telah keluar roh fulan (meninggal dunia)

**Kedua**, makna an-Nafs adalah makna jumlahnya sesuatu dan hakikat sesuatu itu, sebagaimana pada perkataan di bawah ini: قتل قلْدَنْ نَفْسَهُ وَاهْلَنَّ نَفْسَهُ اَوْ اُوْقَعَ بِذَلِكَ كُلَّهُ وَعِيْقَنَهُ.

fulan telah membunuh dirinya sendiri dan menghancurkan dirinya, artinya seseorang tertimpa lerusakan secara menyeluruh, baik dzatnya maupun hakikatnya.

Sedangkan jama' lafadz an-Nafs adalah anfusu dan nufus (نفوس) dan (نفث).<sup>1</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ تَفْسِيرُ الْمُبَارَكَةِ الْمُبَارَكَةِ الْمُبَارَكَةِ

Istilah *Nafs* diucapkan untuk zat manusia, baik lahiriyah maupun batiniyah. Maka ada ucapan "Jaa 'a fulanun nafsuhi" ( جاءَ فُلَانُ نَفْسُهُ ), artinya si Fulan datang sendiri (datang pribadinya sendiri), sebagaimana ucapan "Alimallahu maa fi nafsi" ( عِلْمُ اللَّهِ مَا فِي نَفْسِي ), artinya Allah mengetahui apa yang ada di batinku. Kadang-kadang istilah an-Nafs diidentikan dengan roh sebagaimana ucapan "Khara-jat nafsu idza mataa" ( خَرَجَتْ نَفْسُهُ إِذَا مَاتَ ) yang berarti keluar rohnya jika ia mati. Kalimat an-Nafs disini tidak dapat diartikan dengan badan lahir. Yang jelas al-Qur'an menggunakan kedua istilah tersebut dalam konteks yang berbeda.<sup>2</sup>

Ibnu Khalawih berkata: Makna an-Nafs adalah *ar-Ruhu*, dan lafadz an-Nafs terkadang mempunyai makna yang berbeda, an-Nafs adalah *al-Damu* ( الدُّمُّ ), yaitu darah, dan ( الْأَخْ ) *al-akhu* ( saudara ), juga terkadang pula bermakna ( عِنْدَ ) 'inda ( di sisi, dekat ).

Ibnu Barriy berpandangan bahwasannya maka an-Nafs adalah ( الرُّوحُ ) *ar-ruhu* ( roh ), dan makna an-Nafs terdapat perbedaan, maka keduanya dapat dilihat pada firman Allah :

يَتَوَفَّ الْأَنْفُسُ حِينَ مَوْتِهَا

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.

Makna pertama adalah jiwa seseorang hilang (lenyap) bersa-

2. Louis Maturi al-Jasumi, *al-Munjid*, Darul Masyrik, Beirut, 1966, hal. 286

ma lenyapnya kehidupan, sedangkan makana kedua adalah nafs hilang (lenyap) bersama lenyapnya akal.

Adapun *Nafs* disebut dengan *dam* (*darah*) disebabkan *nafs* keluar di sela-sela darah, mengenai *nafs* bermakna saudara, dapat dilihat dalam Firman Allah yang berbunyi sebagai berikut :

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ .

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri.

Adapun mengenai makna 'inda (disisi, dekat) maka dapat dilihat di dalam firman Allah yang berbunyi :

تَعْلِمُ مَا فِي نَفْسِكَ وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِلَّا مَنْ هُوَ عَنْهُ مَاعْنَدُكَ

Engkau mengetahui apa yang ada disisi (dekat)ku, dan  
aku tidak mengetahui apa yang ada di dekatmu.

Pendapat Ibnu al-anbary: bahwa makna nafs disini adalah al-Ghaibu (الغَيْبُ) gaib, artinya engkau melihat rahasiaku. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّكَ عَلَّامُ الْغَيْوَبِ

Sesungguhnya Engkau adalah dzat yang maha mengetahui hal-hal yang ghaib.

Abu Bakar bin Al-Anbariy berkata, bahwa antara: *Nafs* dan *ar-ruh* keduanya mempunyai satu arti, lafadz an-Nafs itu mu'annas (perempuan) sedangkan lafadz ar-ruh itu mudzakkar (laki-laki). Yang lainnya mengatakan: ruh itu adalah hidup, sedangkan an-nafsu adalah al-aqlu: akal. Kemudian apabila seseorang tidur, maka Allah mencabut

akalnya dan tidak mencabut ruhnya. Dan ruh itu tidak dicabut, sebab kalau dicabut berarti ia mati.

Sebagaimana hadits marfu' dari Nabi, yang diriwayatkan dari Anas, dan juga hadits Ibnu Abbas, an-Nafs, mempunyai makna *al-‘ainu* (الْأَيْنُ) keadaan; zat, diri, atau keinginan, seperti nafsu terhadap kebesaran dan kewibawaan, nafsu kemuliaan, nafsu mempunyai cita-cita tinggi, nafsu terhadap permata, nafsu dihindari dari berbagai kesempitan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ibnu Al-'Arabi yang dikuatkan dengan pendapat Muhammad bin Al-Makram, bahwa makna nafas yaitu:

## المُجْرَعَةُ وَالْكُرْعُ فِي الْإِنَاءِ

minum seteguk dan minum dengan menghirup yang ada didalam tempat minuman.

Al-farra menanggapi mengenai firman Allah SWT :

وَالصَّبْعُ إِذَا تَقَسَّ

Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.

Beliau mengatakan: Apabila fajar mulai menyingsing, sehingga siang terang benderang.

Mujahid berkata: **اذاتنفس** yakni: **اذاطلع** (bila telah menyingsing), sedang Al-Akhfasy berkata: **اذاضاء**: bercahaya (matahari bersinar).

Di samping lafadz *an-nafs* juga terdapat lafadz *an-Nafis* ( النفيس ) artinya adalah ( الجيد ) indah, bagus

atau berharga. Sedangkan lafadz: **لقت بالشئ** artinya: **لخت** /kikir, aku tidak menyukai sesuatu/ tidak mem-berikan sesuatu.

Lafadz *An-Nifasu*: النفاس adalah seorang perempuan melahirkan, disamping lafadz *nifas*, juga lafadz: *Nafasah* (نفاسة). *Nifasan* (نفاساً) dari lafadz: *Nفَسَاء* - *Nفَسَاء* - *Nفَسَاء*

Ats-Tsa'labu berkata: lafadz *an-nafasa* (النفس) berarti melahirkan, hamil/bunting dan haid (menstruasi). Dan jama' dari semua lafadz tersebut ialah:

نُقَاسٌ - نُفَاسٌ - نُفَسٌ

Terdapat pula lafadz *al-manfus* (الْمَفْوْسُ) yaitu yang dilahirkan, dan di dalam hadits disebutkan:

لِمَنْ نَقَسْ مَنْقُوْسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَعَانِيَهَا مِنْ الْجَنَّةِ وَالْمَثَارِ

Tidaklah seseorang yang dilahirkan itu melainkan telah ditetapkan tempatnya baik sorga maupun di neraka.

Didalam riwayat lain yakni kecuali telah ditentukan rizki dan ajalnya.

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan:

صلَّى عَلَى مَنْتُقُوسٍ أَيْ طِفْلٍ حِينَ ولَدُ.

maksudnya, bahwasanya Nabi mengucapkan shalawat atas anak yang baru lahir itu, dan dia belum pernah melakukan dosa

Sebagaimana dikatakan: kepada seseorang (Eulan):

نَفْسٌ نَفْسٌ مَلْكُسْ artinya harta benda yang banyak.

Di dalam hadits Umar ra. disebutkan:

Artinya kami berada di sisinya, kemudian seseorang bertanaffas, artinya seseorang mengeluarkan angin dari bawahnya, menyerupai angin yang keluar dari anus (kentut), termasuk pula keluarnya udara dari mulut.

Dalam sebuah ayat, Allah berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَالْمَوْتُ يَوْمٌ يَوْمٌ الْقِيَامَةُ هُنَّ  
رُحْبٌ عَنِ التَّارِيْخِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَانَّ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
الْأَمْتَانُ الْمُعْرُوفُونَ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan". (Q.S. Ali Imran: 185)

Pada ayat di atas terdapat beberapa permasalahan

Masalah pertama, adalah firman Allah SWT yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ .

terdapat beberapa pertanyaan; yaitu: bahwasanya Allah SWT

menyebut nama: *An-Nafs* (النفس), Dia berfirman:

لَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ .

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau".

Di samping itu juga lafadz An-Nafs dan Adz-Dzat (الذَّاتُ ) dan (النَّفْسُ ) mempunyai satu makna, dengan

demikian maka semua benda-benda padat (tidak bernyawa) masuk dibawah nama an-Nafs, dan yang pasti terhadap keumanan lafadz maut (mati) termasuk ke dalam benda yang tiada bernyawa. Juga Allah SWT. berfirman:

فَصَعَقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

"Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah".

Dengan firman Allah SWT. tersebut maka ada pengecualian yang tidak mati, yaitu bagi siapa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Namun secara umum semua terkena ketetapan mati, dan demikian pula ketetapan mati (mati) berlaku bagi penduduk sorga dan penghuni neraka, karena semua mereka itu adalah berjiwa ( لَفْوَنْ ).

Sebagai jawabannya adalah: bahwasanya yang dimaksud dengan ayat di atas adalah orang-orang mukallaf yang hadir/datang di dalam darut taklif (دعاۃ التکلیف) (sesuatu beban hukum) dengan suatu dalil bahwasanya Allah SWT. telah berfirman pada ayat sesudahnya, yaitu:

فَمَنْ نُرْجِعَ إِلَيْنَا إِنَّمَا أَنْدَلَّ إِلَيْنَا فَقَدْ فَانَّ

Maka sesungguhnya ; adalah keberuntungan itu tidak akan datang, melainkan hanya kepada mereka (yang dijauhkan dari neraka), dan begitu pula lafadz 'am (العام) (umum) sesudah lafadz Takhshish (الخاص) (khusus) tetap

dijadikan sebagai hujjah.<sup>3</sup>

## B. NAFS MENURUT AL-QUR'AN

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa makna dan pengertian Nafs sangat berbeda antara ulama yang satu dengan ulama yang lain. Untuk menghindari kesimpang siuran pengertian tersebut, maka alangkah baiknya jika kita mengembalikan makna dan pengertian nafs pada sumber yang asli, yaitu al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan keislaman. Pengembalian pada sumber aslinya dimaksud agar kita bisa memberikan penafsiran berdasarkan sumber aslinya.

Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang memberikan karakteran nafs dalam beberapa ayat yang bertebaran. Sehingga pengertian nafs dalam setiap ayatnya pun bisa berbeda. Oleh karena itu, Nafs dan dalam bentuk jamaknya Anfus maupun nafus dipergunakan dalam arti :

1. Nafs dalam pengertian Nafsu, sebagaimana dijelaskan dalam surat Yusuf:53 yang berbunyi :

وَمَا يَرِكُ فَقْسٌ إِنَّ النَّفَسَ لِأَمْارَةٍ بِالْمَوْتِ إِلَّا مَارِحُمٌ رَبِّكَانَ وَنَلِّي لَعْفُورَ رَحِيمٌ

3. Imam Mohammed Ar-Razy Fakhruddin bin Al-Maani  
Dliya'uddin Thawri, *Tafsir Fakhrur-Razy*, 544-604 H, Juz.IX,  
Darul Fikri, hal. 128-129

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan<sup>4</sup>ku. Sesungguhnya Tuhan<sup>4</sup>ku Maha pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut penafsiran Prof. DR. Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dengan pengakuan yang tertulis dalam ayat ini, dapat dikaji jiwa manusia tentang *Nafsu Amarah*, yaitu syahwat manusia, syahwat perut dan syahwat faraj, yang tidak bisa dipisahkan sama sekali dari diri manusia, selama manusia itu masih hidup. Dikatakannya bahwa nafsu manusialah yang selalu mendorong hingga kadang-kadang tergelincir dalam meniti titian hidup.<sup>5</sup>

Dalam kitab *al-Maraghi* kata *al-Nafsu al-amaroh* (النفس الامارة) berarti nafsu yang menyuruh melakukan keburukan, karena terdapat berbagai dorongan kehendak fisik dan psikhis, lantaran telah diletakkan padanya berbagai kekuatan dan alat untuk mencapai kenikmatan, serta kecenderungan yang dibisikkan setan kepadanya.<sup>6</sup>

3. Report RJ, *Op.Cit.*, halm. 357.

5. Haji Abdul Melik Kartika Safrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Padjadjaran, Bandung, Juz XII, 1988, hal. 222-223.

6. Ahmed Mushtaha al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,  
penterjemah Drs. Anis Faryadi, DPH., CV. Theta Putra,  
Semarang, Cet. II, 1997, Jilid XII, halam. 2.

2. Nafs dalam arti Nafas atau Nyawa. Allah berfirman dalam surat al-Imron ayat 180 yang berbunyi :

سَكُلْ نَفْسِي ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنْمَا تُوفَّونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ  
رَّحِنَّ حَسْنَ النَّارِ وَدَحْلَ أَكْبَنَتْ هَنْدَ فَارَ وَسَا أَكْبَوَ الدَّيْنَ الْمُتَنَاعَ الْعَرَوَرِ  
(سورة العنكبوت ١١٥)

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung, kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.<sup>7</sup>

Tentang arti nafs dalam ayat di atas ini terdapat perbedaan pendapat, ada yang menyebutnya dalam arti jiwa dan ada pula yang mengartikan nyawa, nafas yang menjadi adanya kehidupan pada tubuh manusia. Sayyid Quthb mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan nafs yang mengalami hidup dan mati, setiap nafs akan mati. 8

Sedangkan ar-Razi menjelaskan bahwa kematian itu berkaitan dengan tubuh, karena jiwa atau roh tidak mengalami kematian dan oleh karena pernyataan nafs berkaitan dengan kematian, maka nafs ini berkaitan

7. Dugong RT, Sp. Cit., Isala, 1997

<sup>2</sup> Dr. Idris Sayyid Outlib, *Fi az-Zilal al-Qur'ān*, Beirut, 1967, al-Kitāb al-Ṭārihi al-‘Arabi, 1267, Jilid VII, hala, 117.

dengan tubuh.<sup>9</sup>

Sementara itu, nafs relevansinya dengan kematian tubuh tersebut dalam ayat di atas dapat diartikan dengan nafs, nyawa karena nyawa merupakan tanda adanya-khidupan *al-Hayat*. Kematian ditandai dengan lenyapnya nafas, nyawa kemudian diikuti hilangnya unsur panas, air dan tanah yang terkumpul kembali dengan alam asal kejadiannya.

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa kata nafs pada ayat di atas bukanlah berarti diri, melainkan nyawa. Maka tiap-tiap yang bernafas atau yang bernyawa westi merasakan mati, baik manusia maupun binatang atau apa saja, asal bernyawa westi merasakan mati.<sup>10</sup>

3. Nafs dalam pengertian Jiwa. Allah berfirman dalam Surat al-Fajri ayat 28-30 yang berbunyi :

نَادَخَلَ فِي عِبَادَةِ وَادْخَلَهُ جَنَّتِي (سُوْنَةُ الْفَحْرِ ٣٠ - ٤١)

Hai Jiwa yang tenang: Kembalilah kepada Tuhanmu dengan

Dr. Fakhr al-din Muhammad ibn-Razi, *Tafsir al-Fakhr ibn-Razi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, Vol. III, Jilid III, 1995.

10. Hajj Abdul Majeed bin Ghulam (Rabiah), *Tafsir al-Azhar*, Tafsir 'Ummah, Darul-Uloom Deoband, Meerut, 1988, Volume 17.

hati yang tenang lagi diridloinya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hambaku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.<sup>11</sup>

Dalam tafsir *al-Maraghi*, disebutkan bahwa kata *Nafsu al-Kuthmainnah* (نفس المطمئن) diartikan jiwa yang telah yakin kepada perkara yang hak dan tidak ada lagi perasaan yang syak (ragu, bimbang). Jiwa yang telah berpegang teguh pada ketentuan syari'at, sehingga tidak mudah terombang-ambingkan oleh nafsu syahwat dan berbagai keinginan.<sup>12</sup>

*Al-Nafsu al-Muthmainnah* (النفس المطمئنة); yakni jiwa yang telah mencapai ketenangan dan ketentraman. Jiwa yang telah digembeleng oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku, sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki, karena dibalik pendakian pasti ada penurunan. Dan tidak gembira melonjak ketika menurun karena sudah tahu pasti ada pendakian. Jiwa inilah yang mempunyai dua sayap. Sayap pertama syukur ketika mendapat keberuntungan (kekayaan), bukan mendebik dada dan sabar ketika mendapat kesusahan atau rezeki hanya sekedar lepas makan.

11. *Poppy Rd., Sp. City, Helms, 1950*

12. *Almond Macaroon* (see page 11). *Tafsir al-Murraqi*,  
1333, 1334, 1335.

bukan mengeluh.<sup>13</sup>

Sehubungan dengan nafs dalam ayat di atas ini yang diartikan jiwa, Ar-Razi menjelaskan bahwa pengertian jiwa ini diperoleh karena nafs disini berkaitan dengan ketenangan dan seperti disebutkan dalam ayat al-Qur'an maka tentu yang dimaksudkan adalah jiwa, ruh yaitu *al-Qalb* yang memperoleh ketenangan dengan memahami tentang Allah sebagai *wajib al-Kujud*.<sup>14</sup> Sedangkan Zamakhshyari menyatakan Nafs dalam ayat ini diartikan jiwa, Ruh yang dimasukkan ke dalam diri hamba-hamba Allah.<sup>15</sup>

4. Nafs dalam arti Diri, Ke-Aku-an, Pribadi. Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 164 yang berbunyi :

قُلْ أَعْيُنَ اللَّهُ أَبْيَنَ رِبَا وَهُوَ بِهِ سَكِّلٌ شَبَّهَ بِهِ وَلَا تَنْكِبْ سَكِّلٌ  
نَفْسٌ إِلَّا دُلْمِمَهَا وَلَا تَنْدِرْ وَازْرَةٌ وَزَرَ أَحْرَمَهَا فِيمَا لَمْ يَرِدْكُمْ  
مَرْجَعَكُمْ فَيُبَشِّرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَحْتَلِقُونَ (سورة الاعماء ١١)

See Main Global Model: [Model Control Panel](#), [Model A](#), [Training](#)

El-Azhar, Ahmed Z., (1981). 1980

33. Tafsir of Abu Muhammad al-Baqi, *Tafsir Ar-Razi*,  
vol. 1, 1990, p. 10.

Dr. Abd al-Ghani Mihdad, Dr. Muhsin al-Zamel, Dr. Mihmed al-Kasasyaf, Tufanay, Dr. Suleiman Afifi, Dr. Mihmed al-Sayyid.

Katakanlah, "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudlara-tannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu lah kamu kembali, dan akan diberikannya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.<sup>16</sup>

Dalam ayat di atas, Diri pribadi bebas dari segala pengaruh, tidak ada tempat takut melainkan kepada Allah, bahkan tidak ada yang lain tempat bertanggung jawab atas segala amal yang diamalkan, usaha yang diusahakan, melainkan Allah.<sup>17</sup>

Realitas manusia adalah realitas pribadi, yang satu sama lain saling berhubungan dan setiap pribadi mempunyai pendapat dan keinginan yang berbeda-beda. Setiap pribadi bertanggung jawab sepenuhnya atas segala apa yang dilakukannya, ia tidak bertanggung jawab atas apa yang diperbuat orang lain. Menurut al-Qur'an setiap pribadi hanya akan memperoleh bagian dari apa yang dilakukannya.<sup>18</sup>

Agama membimbing kita agar berjalan menurut apa yang telah dititipkan oleh fitrah dalam jiwa, yaitu bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan manusia di dunia

16. Dugay PI., *Op. Cit.*, hal. 217

37. Huda Abdal Malik Kedua Courtiiah, Tafsir Al-  
Qur'an, Salafah Miftah, Madinah, 1970-1980.

12. Masa Any'ari, Manusia, Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, Lembaran Studi Filosofik Islam, Angg. I, Cet. I, 1972, hal. 82.

adalah akibat perbuatan-perbuatan mereka. Bawa amal itu mempengaruhi jiwa dengan pengaruh yang dapat mensu- cikan kalau amal itu merupakan amal saleh atau bisa saja merupakan pengaruh yang dapat mengotori, merusak, jika amal itu berupa amal buruk. Oleh karena itu, tidak seorangpun mendapat manfaat atau mudharat dari perbuatan orang lain.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, perbuatan baik pada dasarnya untuk kepentingan dirinya sendiri, demikian pula perbuatan jelek pada dasarnya akan merugikan dirinya sendiri. Al-Qur'an menyebutnya dalam surat Fushshilat ayat 46 yang berbunyi :

مَنْ عَمِّهَ صِلَحًا هَلْقَمِسِهِ وَمَنْ أَمَّهَ فَهَلْقِيْهَا وَمَارِبَكَ رِظَالَمُ لِلْعَبِيدِ

Barang siapa yang mengerjakan anak yang salah maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).<sup>20</sup>

Selanjutnya al-Qur'an menegaskan bahwa perbaikan nasib seseorang ditentukan oleh kemampuannya merubah apa yang ada dalam diri pribadinya. Al-Qur'an mengatakan dalam Surat al-Anfal ayat 53 yang berbunyi :

12. Friend Ma'likî, al-Baghdâdî, *Tafsîr al-Marâghî*,  
Jilid VIII, hâdî, 140.

29. Beijing City, Op.Cit., 1964, 780.

دَلَلَتْ بِيَانِ اللَّهِ لِرَبِّكَ مُغَيْرَةً لِنَعْلَةً أَنْهَا عَلَى فَوْجٍ حَتَّى  
يَعْتَيِرَ وَأَمْلَأَ بَأْنَعْسَرِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat individu sejak pertama dan untuk selamnya tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama perkara-perkara ini tetap ada pada mereka, maka nikmat itupun tetap pada mereka. Allah tidak akan mencabut dari mereka, selama mereka tidak melakukan kedzaliman atau dosa sedikitpun.<sup>20</sup> Kita sebagai pribadi diberi akal dan pikiran, untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang bermanfaat dan yang mudzarat.<sup>21</sup>

Dalam hubungan ini, maka kesungguhan diri manusia mempunyai arti yang sangat penting. Tuhan menjajikan kepada siapa yang bersungguh-sungguh dalam ia-

Dr. Haji Akbar M. M. Wardi, Asimilah (Hamid), *Tafsir al-Qur'an*, Juz' Y, Belm. 1971.

lannya, akan memperoleh bimbingan-Nya, karena Tuhan selalu bersama-sama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan, seperti yang difirmankan Allah, yaitu :

وَمِنْ جُهْدِ فَالِمَاءِ يَجْهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ .

Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Orang yang mengerahkan segenap kemampuannya dalam memerangi musuh atau memerangi dirinya sendiri sesungguhnya dia berjihad untuk kepentingan dirinya sendiri, karena dia mengerjakan yang demikian itu tidak lain untuk memperoleh pahala dari Allah dan menjauhi siksanya.<sup>22</sup>

Sebagian besar kata Hafs dalam al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan arti diri, keakuan. Keakuan itu bertanggung jawab atas setiap apa yang diperbuatnya sendiri (al-Qur'an 53:38-40), akan menanggung akibat yang timbul dari apa yang diperbuatnya itu (al-Qur'an 41:46) dan perubahan keadaan hidupnya hanya akan terjadi jika keakuan itu merubah dirinya (al-Qur'an 8:53). Oleh karena itu, melalui kerja yang sungguh-sungguh, keakuan akan mendapatkan hasil apa yang dikerjakannya

Dr. Ahmad Muhibbin al-Marghi, *Tafsir al-Marghi*, 2nd ed., 1981, pp. 202-203.

(al-Qur'an 29:6).

KeAkuan atau nafs adalah kesatuan dinamik jasad, hayat dan ruh. Dinamikanya terletak pada aksi atau kegiatannya, kesatuannya bersifat spiritual yang tercermin dalam aktivitas kehidupannya.<sup>23</sup>

23. *Mon. Reg. Ant.*, *Op. Cit.*, folio. 87